



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Hubungan Kepatuhan Minum Obat ARV dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS

### *The Relationship Between Compliance with ARV Medication and Quality of Life in HIV/AIDS Patients*

Nur Alifta Manopo<sup>1\*</sup>, Nasrun Pakaya<sup>2</sup>, Nirwanto K. Rahim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

\*Corresponding author : Email: [nuralifta1704@gmail.com](mailto:nuralifta1704@gmail.com)

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

##### Kata Kunci:

Kepatuhan, ARV, HIV/AIDS, Kualitas hidup

##### Keywords:

Adherence, ARV, HIV/AIDS, Quality of life

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8471](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8471)

#### ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang berdampak besar terhadap kualitas hidup penderitanya. pengobatan antiretroviral (ARV) merupakan terapi utama untuk menekan laju perkembangan virus. Namun, efektivitas terapi sangat bergantung pada tingkat kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat secara teratur. HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menginfeksi sistem imun manusia terutama sel CD4, sel limfosit T dan makrofag virus ini akan menyebabkan rusaknya fungsi dan sistem imun manusia. Sedangkan Acquired Immunodeficiency Syndrome atau yang dikenal sebagai AIDS adalah sekumpulan gejala yang bersamaan dengan infeksi atau sindrom yang disebabkan oleh gangguan sistem kekebalan tubuh pada manusia yang disebabkan oleh virus Human Immunodeficiency Virus (HIV). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS. Menggunakan metode desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. sampel berjumlah 35 penderita HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV di RSUD Toto Kabila dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (48,6%) memiliki kepatuhan kategori sedang, sementara sebanyak 8 responden memiliki kepatuhan tinggi (22,9%). Selain itu, sebanyak 29 orang (82,9%) memiliki kualitas hidup baik dan sebanyak 6 orang (17,1%) memiliki kualitas hidup buruk. Berdasarkan uji likelihood ratio menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS dengan p value 0,043 ( $p < 0,05$ ) Diharapkan penelitian ini menjadi masukan terhadap Pihak rumah sakit dalam upaya kepatuhan terhadap ARV dengan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien.

#### ABSTRACT

HIV/AIDS is a global health problem that has a significant impact on the quality of life of sufferers. Antiretroviral (ARV) treatment is the main therapy to suppress the rate of viral development. However, the effectiveness of therapy is highly dependent on the level of patient compliance in taking medication regularly. HIV or Human Immunodeficiency Virus is a virus that infects the human immune system, especially CD4 cells, T lymphocytes and macrophages. This virus will cause damage to the function and human immune system. Meanwhile, Acquired Immunodeficiency Syndrome or known as AIDS is a collection of symptoms that coincide with infections or syndromes caused by immune system disorders in humans caused by the Human Immunodeficiency Virus (HIV). The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to taking ARV medication and the quality of life of HIV/AIDS sufferers. Using a quantitative design method with a cross-sectional approach. Sampling used a total sampling technique. The sample consisted of 35 HIV/AIDS sufferers undergoing ARV therapy at Toto Kabila Regional Hospital using a total sampling technique. The results of the study showed that as many as 17 respondents (48.6%) had moderate compliance, while as many as 8 respondents had high compliance (22.9%). In addition, as many as 29 people (82.9%) had a good quality of life and as many as 6 people (17.1%) had a poor quality of life. Based on the likelihood ratio test, it shows a relationship between adherence to taking ARV drugs and the quality of life of HIV/AIDS sufferers with a p value of 0.043 ( $p < 0.05$ ). It is hoped that this study will be an input for the hospital in efforts to comply with ARVs with its impact on the quality of life of patients.

## PENDAHULUAN

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menginfeksi sistem imun manusia terutama sel CD4, sel limfosit T dan makrofag virus ini akan menyebabkan rusaknya fungsi dan sistem imun manusia (Kusdiyah et al., 2022). Sedangkan Acquired Immunodeficiency Syndrome atau yang dikenal sebagai AIDS adalah sekumpulan gejala yang bersamaan dengan infeksi atau sindrom yang disebabkan oleh gangguan sistem kekebalan tubuh pada manusia yang disebabkan oleh virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Nurhayati & Hafiz, 2022).

Penderita HIV resiko tinggi terserang infeksi oportunistik yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh akibat dari infeksi tersebut maka sistem kekebalan tubuh menurun (Prawira et al., 2020). Menurut KEMENKES (2023) dalam proses infeksi HIV ada beberapa tahapan yang harus dihindari agar dapat dilakukan tindakan yang tepat yaitu pertama ada periode jendela dimana pada periode ini seseorang yang terkena infeksi HIV dapat menularkan orang lain yang ditandai dengan viral load yang tinggi dan limfosit T CD4 menurun.

Menurut data dari (WHO, 2024) (world health organization) terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV dimana pada tahun 2023 tercatat bahwa 630.000 orang meninggal karena terkena penyakit HIV secara global dan tercatat juga di tahun yang sama sekitar 77% ODHA menerima terapi antiretroviral. Sedangkan menurut data statistik (United Nation On HIV/AIDS) (UNAIDS, 2024) pada tahun 2023 kasus orang meninggal dengan HIV tercatat sebanyak 630.000 kasus dan 30,7 juta orang yang sudah mengakses terapi ARV sampai dengan tahun 2023. Berdasarkan observasi awal pada Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tercatat 1.180 kasus HIV/AIDS yang tersebar diseluruh domisili sampai dengan bulan desember 2024. Dimana yang sudah diberikan terapi ARV berjumlah 559 kasus dan yang belum diberikan terapi ARV 128 kasus. salah satunya adalah kabupaten bone bolango, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten Bone Bolango tercatat 139 kasus HIV/AIDS. Dan berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Toto Kabila yaitu didapatkan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 35 orang dan kasus lost follow up tercatat sebanyak 5 kasus serta yang meninggal akibat penyakit HIV/AIDS yaitu sebanyak 7 kasus. Bagi ODHA yang tidak memiliki kepatuhan terhadap terapi ARV dapat memberikan efek resistensi obat sehingga obat tidak lagi berfungsi untuk menekan jumlah virus yang ada dalam tubuh ODHA yang akan memungkinkan dirinya akan masuk ketahap komplikasi yang berat atau bahkan terjadi hospitalisasi sedangkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan ARV bisa meningkatkan CD4 sehingga pasien tidak akan mengalami infeksi oportunistik, bahkan bisa terjadi perbaikan kualitas hidup (Windiramadhan et al., 2024).

Berdasarkan (Siswoko Hadi Yuli, 2024) kualitas hidup pada penderita HIV/AIDS mengacu pada kesehatan secara fisik dan psikologis yang ditinjau dari fungsi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan sosial, lama terapi, stigma dan diskriminasi, kepatuhan pengobatan juga merupakan poin utama dan sangat penting dalam menunjang kualitas hidup ODHA. Karena kepatuhan dalam menjalani pengobatan antiretroviral dapat menekan virus, menurunkan resistensi, meningkatkan kelangsungan hidup, serta meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (Windiramadhan et al., 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Toto Kabila peneliti melakukan wawancara dengan 5 responden. Hasil wawancara didapatkan 1 responden mengatakan bahwa mereka rajin dan patuh mengonsumsi obat ARV meskipun dengan bantuan setting alarm dan memiliki kualitas hidup yang baik yang ditandai dengan BB yang konsisten dan tidak mengalami penurunan. 4 lainnya menjelaskan bahwa dirinya mengonsumsi ARV saat dia mulai merasa sakit dan jika sudah tidak sakit dia akan berhenti minum obat, merasa bosan minum obat dan bertanya-tanya sampai kapan harus mengonsumsi obat tersebut responden tersebut memiliki kualitas hidup yang menurun yang ditandai dengan adanya ruam merah dan bintik bintik kecil yang ada pada tubuh, penurunan BB yang cepat, Daire dan demam yang tak kunjung sembuh. hal lain yang menjadi alasan kurangnya kepatuhan minum obat pada pasien yang berada di RS tersebut adalah adanya stigma yang masih kuat dan juga rasa jenuh.

dalam mengonsumsi obat ARV sehingga berpengaruh pada kualitas hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS” .

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan dengan desain penelitian cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Populasi dan sampel yang diperoleh sebanyak 35 responden. Data di analisis dengan menggunakan uji likelihood ratio

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (Suami) dari Pasangan Usia Subur

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
17-25 Tahun	14	40.0
26-35 Tahun	15	42.9
36-45 Tahun	4	11.4
46-55 Tahun	2	5.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	32	91.4
Perempuan	3	8.6
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	2.9
SMP	2	5.7
SMA	21	60.0
Perguruan Tinggi	11	31.4

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak pada penelitian ini adalah 36-45 tahun dengan jumlah 15 (42.9%). Sebagian responden memiliki mayoritas Jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 32 (91.4%) Pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu SMA berjumlah 21 responden (31.4%).

### Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan minum obat ARV

No.	Kepatuhan Minum Obat	(N)	(%)
1	Rendah Sedang Tinggi	10	28.6
2		17	48.6
3		8	22.9
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17responden (48.6%). Adapun sebagian kecilnya memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 8 responden (22.9%)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

No.	Kualitas Hidup	(N)	(%)
1	Rendah	6	17.1
2	Baik	29	82.9
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 3 sebagian besar responden responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 29 responden (82.9%). Adapun sebagian kecilnya memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 6 responden (17.1%).

**Analisis Bivariat**

**Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat ARV Dengan Kualitas Hidup Penderita Hiv/AIDS**

Tabel 4. Hasil Uji Likelihood-Ratio

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup				Jumlah		P value
	Buruk		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	4	66.7	6	20.7	10	28.6	0.043
Sedang	2	33.3	15	51.7	17	48.6	
Tinggi	0	0	8	27.6	8	22.9	
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 10 responden (28.6%) yang memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah, terdapat 4 responden (66.7%) yang memiliki kualitas hidup buruk dan sebanyak 6 responden (20.0%) yang memiliki kualitas hidup baik. Adapun dari 17 responden (48.6%) yang memiliki kepatuhan sedang, sebanyak 2 responden (33.3%) dan sebanyak 15 responden (51.7%). Selanjutnya dari 8 responden (22.9%) yang memiliki kepatuhan tinggi, seluruhnya memiliki kualitas hidup baik.

Tabel di atas menunjukkan uji lokalhood ratio diperoleh nilai p-value dari kepatuhan minum obat ARV dean kualitas yaitu sebesar 0,043yang artinya nilai p-value tersebut lebih kecil dari  $\alpha= 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS

**PEMBAHASAN**

**Kepatuhan Minum Obat ARV**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat ARV di RSUD Toto Kabila dari 35 responden, terdapat 17 (48.6%) responden yang memiliki kepatuhan minum obat sedang Dari

hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, 10 responden (28.6%) memiliki kepatuhan minum obat rendah, 8 responden (22.9%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki kepatuhan minum obat kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya konsumsi obat secara teratur, efek samping obat yang dirasakan, serta keterbatasan akses terhadap obat. Selain itu, kebiasaan lupa minum obat baik karena kesibukan maupun saat bepergian menjadi salah satu alasan utama yang menghambat kontinuitas terapi. Sikap sengaja tidak mengonsumsi obat juga mencerminkan adanya faktor psikologis atau sosial yang berkontribusi terhadap kepatuhan seperti stigma terhadap HIV atau rasa bosan dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Menurut teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974) kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko penyakit, manfaat pengobatan, hambatan yang dirasakan, serta faktor pemicu tindakan. Dalam konteks ini pasien yang merasa bahwa HIV tidak menimbulkan dampak serius atau mengalami kendala dalam mendapatkan obat cenderung kurang patuh dalam menjalani terapi (Lismiana & Indarjo, 2021). Selain itu, teori Planned Behavior dari Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat seseorang dalam menjalani perilaku tertentu termasuk kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh sikap pribadi, norma sosial, dan persepsi terhadap kontrol diri. Jika pasien merasa kurang mendapat dukungan sosial atau memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menghentikan obat tanpa konsekuensi serius maka kemungkinan mereka untuk patuh dalam pengobatan akan menurun (Berek & Fouk, 2020).

### **Kualitas Hidup**

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kualitas hidup penderita HIV/AIDS di RSUD Toto Kabila dari total 35 responden, terdapat 29 responden (82.9%) yang memiliki kualitas hidup baik, 6 responden (17.1%) memiliki kualitas hidup buruk. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik yang baik sering kali berhubungan langsung dengan lingkungan tempat tinggal yang sehat, yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas sehari-hari. Tempat tinggal yang sehat tidak hanya berhubungan dengan kebersihan, tetapi juga dengan faktor-faktor seperti kualitas udara, aksesibilitas ke fasilitas kesehatan, dan keselamatan lingkungan sekitar. Ketika seseorang merasa nyaman di tempat tinggalnya, hal ini dapat meningkatkan energi dan motivasi untuk beraktivitas, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas hidup secara keseluruhan.

Kondisi fisik dan lingkungan yang sehat memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup individu. Teori lingkungan sehat dari WHO (World Health Organization) menekankan bahwa faktor-faktor lingkungan, seperti kualitas udara, air, dan akses ke fasilitas kesehatan, mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Ketika tempat tinggal menyediakan lingkungan yang aman dan sehat, individu akan merasa lebih bertenaga dan termotivasi untuk menjalani aktivitas sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Maslow dalam hierarki kebutuhan, dimana kebutuhan fisiologis dan rasa aman adalah dasar dari pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung akan mendorong individu untuk berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan (Kurniawati & Maemonah, 2021).

### **Hubungan Kepatuhan Minum Obat ARV Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS**

Berdasarkan uji statistik (Likelihood ratio) nilai p-value sebesar  $0,043 < 0,05$  dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat ARV dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rihaliza, Murni & Alfitri (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Poliklinik Voluntary Counseling and Testing RSUP Dr M Djamil Padang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diketahui bahwa terdapat responden yang memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah dengan kualitas hidup yang buruk sebanyak 4 responden (66.7%). Hal ini dikarenakan penurunan kesehatan fisik.

Hasil wawancara dengan seorang penderita HIV/AIDS yang memiliki kepatuhan minum obat rendah menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan menyebabkan penurunan kondisi fisik seperti mudah lelah dan sering terserang infeksi. Penderita merasa bahwa tidak ada perubahan signifikan pada kondisi tubuh meskipun mengonsumsi obat sehingga sering melewatkan jadwal pengobatan. Akibatnya, daya tahan tubuh menjadi lebih lemah dan penyakit ringan seperti flu atau infeksi mudah menyerang yang berdampak pada kualitas hidup yang menurun.

Menurut teori Protection Motivation Theory (PMT) yang dikembangkan oleh Rogers (1975), kepatuhan seseorang terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman penyakit dan efektivitas tindakan pencegahan. Jika penderita tidak menganggap HIV/AIDS sebagai ancaman serius atau meragukan manfaat ARV, mereka cenderung tidak patuh dalam minum obat, yang berdampak pada kesehatan fisik yang semakin memburuk (Haryadi, Sumarni & Angkasa, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diketahui bahwa terdapat responden yang memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah, dengan kualitas hidup yang baik sebanyak 6 responden (20.7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden berada pada usia dewasa awal dimana pada tahap ini mereka cenderung memiliki kondisi fisik yang masih prima dan daya tahan tubuh yang baik sehingga meskipun kepatuhan terhadap pengobatan rendah dampaknya terhadap kualitas hidup belum terlalu signifikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang rendah disebabkan oleh kesibukan dan rasa percaya diri terhadap kondisi fisik yang masih prima. Pasien dalam usia dewasa awal cenderung merasa bahwa tubuh mereka masih mampu beradaptasi meskipun tidak rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran. Hal ini menyebabkan mereka kurang memperhatikan jadwal pengobatan.

Menurut Notoatmodjo (2014), seseorang akan lebih patuh terhadap pengobatan jika mereka merasa adanya ancaman serius terhadap kesehatan mereka dan percaya bahwa pengobatan tersebut efektif. Pasien dalam usia dewasa awal yang merasa fisiknya masih prima seringkali tidak memandang pengobatan sebagai hal yang mendesak, yang mengarah pada rendahnya kepatuhan (Nurhanani, Susanto & Udiyono, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diketahui bahwa responden yang memiliki kepatuhan sedang terdapat 2 responden dengan kualitas hidup buruk. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yang secara umum cenderung memiliki tingkat kepedulian terhadap kesehatan dan kepatuhan pengobatan yang lebih rendah dibandingkan perempuan sehingga dapat berdampak pada kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di RSUD Toto Kabila, dapat diketahui bahwa meskipun responden rutin meminum obat ARV, mereka mengaku sering merasa malas untuk kontrol ke rumah sakit dan kurang memperhatikan pola makan serta gaya hidup sehat. Mereka juga menyampaikan bahwa tekanan sosial dan rasa malu menjadi hambatan dalam mengikuti program konseling atau dukungan kelompok.

Menurut Mburu et al. (2020), laki-laki cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan kesehatan terkait HIV karena stigma, norma maskulinitas, dan keterbatasan waktu akibat tanggung jawab pekerjaan. Selain itu, Dlamini et al. (2021) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mencari dukungan sosial dan mengikuti program kesehatan secara aktif sehingga mereka memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan status HIV yang sama. Adapun teori dari Bogart et al. (2022) menyoroti pentingnya pendekatan psikososial dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA. Teori tersebut menekankan bahwa intervensi yang mempertimbangkan faktor

psikologis, dukungan sosial, dan penguatan motivasi intrinsik secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan kesehatan mental pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diketahui bahwa responden yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 15 responden (51.7%) memiliki kualitas hidup. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap pentingnya kepatuhan dalam menjaga kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkaitan dengan peningkatan pemahaman mengenai kesehatan sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu, faktor pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan diri dan pengelolaan kesehatan secara lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di RSUD Toto Kabila, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Sebagian besar responden yang memiliki pendidikan SMA menyatakan bahwa mereka merasa lebih mampu memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Pengetahuan dasar yang didapatkan melalui pendidikan menengah mempermudah mereka untuk mengikuti instruksi pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah keatas memberikan dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami instruksi medis yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup responden.

Teori Perilaku Kesehatan yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2005). Teori ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Dengan pemahaman tersebut, mereka lebih cenderung untuk mematuhi instruksi medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan mengikuti gaya hidup sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Widiyawati & Qamariah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diketahui bahwa dari 8 responden (22.9%) yang memiliki kepatuhan tinggi seluruhnya memiliki kualitas hidup baik. Hal ini dikarenakan kepatuhan minum obat cukup untuk langsung memperbaiki kualitas hidup, terutama jika pengobatan telah memberikan efek optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dan kualitas hidup yang baik, mereka menyatakan bahwa kunci utama dalam menjaga kesehatan adalah disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter. Responden menjelaskan bahwa sejak rutin mengikuti jadwal minum obat tanpa terlewat, mereka merasa tubuh lebih bertenaga, keluhan berkurang, dan aktivitas sehari-hari dapat dijalani dengan lebih nyaman. Mereka juga mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan membuat lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani hidup.

, teori Integrated Theory of Health Behavior Change (Ryan et al., 2020) menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan minum obat, dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial. Pasien yang memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakitnya dan didukung oleh lingkungan yang positif akan lebih cenderung mempertahankan perilaku pengobatan yang konsisten. Selanjutnya, penelitian oleh Albarqouni et al. (2021) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan berperan sebagai determinan utama dalam peningkatan kualitas hidup, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis. Mereka menemukan bahwa pasien yang patuh memiliki skor kualitas hidup yang signifikan lebih tinggi dibandingkan yang tidak patuh.

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (48.6%). Adapun sebagian kecilnya memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 8 responden (22.9%).

Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 29 responden (82.9%). Adapun sebagian kecilnya memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 6 responden (17.1%).

Berdasarkan perhitungan menggunakan uji Chi square diperoleh nilai p value 0.058 ( $p > 0.05$ ) akan tetapi terdapat 3 sel (50.0%) memiliki nilai expected count kurang dari 5 sehingga uji Chi-Square standar tidak memenuhi syarat maka digunakan uji Likelihood Ratio dan di peroleh p value 0.043 ( $p < 0.05$ ) sehingga terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS di RSUD Toto Kabila.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar institusi pendidikan, lebih mengintegrasikan materi terkait pentingnya kepatuhan dalam pengobatan penyakit kronis seperti HIV/AIDS dalam kurikulum mereka. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami dampak kepatuhan obat terhadap kualitas hidup pasien serta pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan dukungan yang memadai.

Saran bagi responden dalam penelitian ini adalah untuk terus meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan HIV/AIDS sesuai dengan petunjuk medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat yang baik tidak hanya dapat memperbaiki kondisi kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, responden diharapkan untuk aktif berkomunikasi dengan tenaga medis mengenai efek samping obat atau kendala yang dihadapi dalam pengobatan, sehingga solusi yang tepat dapat segera ditemukan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup penderita HIV/AIDS dari waktu ke waktu. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam termasuk penderita HIV/AIDS yang tersebar di berbagai fasilitas kesehatan guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, dapat dipertimbangkan untuk mengontrol lebih banyak faktor yang memengaruhi kualitas hidup, seperti dukungan sosial, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penggunaan instrumen pengukuran kualitas hidup yang lebih objektif dan beragam juga dapat membantu memperoleh hasil yang lebih valid dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albarqouni, L., Hoffmann, T., Straus, S., & Glasziou, P. (2021). The impact of medication adherence on quality of life in chronic disease: A systematic review. *Patient Preference and Adherence*, 15, 1687–1703.
- Bogart, Agustina, M., Judijanto, L., Ulfah, M., Nurhayati & Fatma, E. P. L. (2022). *Keperawatan Paliatif: Pendekatan Holistik dalam Perawatan Akhir Kehidupan*. PT. SonpediaPublishing Indonesia.
- Dlamini & Fitri, A. (2021). Dilema peran ganda dosen perempuan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(2), 171-182.
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1(1).
- Kemkes. (2023a). *Hiv/Aids, Fenomena Gunung Es Yang Belum Berakhir*. Kemkes .Go.Id.
- Kusdiyah, E., Rahmadani, F., Nuriyah, N., & Miftahurrahmah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hiv Dalam Mengonsumsi Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Electronic Journal Scientific Of Environmental Health And Disease*, 3(1), 08–27.

- Lismiana, H., & Indarjo, S. (2021). Pengetahuan dan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 22-30.
- Mburu (2020) Akses, A. R. V. Hubungan Faktor Sosial Orang Dengan HIV/AIDS Dengan Akses Pelayanan Antiretroviral Selama Pandemi COVID-19 Di Kabupaten/Kota Kediri.
- Nurhanani, R., Susanto, H. S., & Udiyono, A. (2020). Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 114-121.
- Nurhayati, N., & Hafiz, M. (2022). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Arv Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hiv/ Aids. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1204–1209.
- Rihaliza, R., Murni, A. W., & Alfitri, A. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat dan jumlah CD4 terhadap kualitas hidup orang dengan HIV AIDS di Poliklinik Voluntary Counseling and Testing RSUP Dr M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Ryan, P., Sawin, K. J., & Liu, J. (2020). The Integrated Theory of Health Behavior Change: Background and Intervention Development. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 11–16.
- Siswoko Hadi Yuli. (2024). Hubungan Perawatan Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Hiv Di Puskesmas Ambulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4.
- Unaid. (2024). *Global Hiv & Aids Statistics*.
- Widiyawati, W., & Qamariah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Gebang Kabupaten Bangkalan. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 2(1), 54-60.
- Windiramadhan, A. P., Carsita, W. N., & Rahayu, S. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Arv Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 11(1), 1–7.
- WHO. (2023). *World Health Organization Quality Of Life*. *Who.Int*, 1039–1052.